

ANALISIS PEMBIAYAAN AKTIVA TETAP DENGAN ALTERNATIF PEMBELIAN TUNAI, KREDIT, SEWA GUNA USAHA (*LEASING*) DALAM PENGOPTIMALAN LABA PADA PT SUMBER ALFARIA TRIJAYA, Tbk

Rukminih Arifin¹

Perpajakan, Politeknik Bosowa

arifinrini933@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui diantara ketiga alternatif pembiayaan tersebut mana yang dapat lebih meningkatkan laba PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder dan lebih dimanfaatkan untuk mengidentifikasi indikator penerapan pembiayaan aktiva tetap. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yaitu dengan mengadakan observasi dan pengamatan langsung pada perusahaan sebagai narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk pengoptimalan laba perusahaan dari ketiga alternatif pembiayaan dalam pengadaan aktiva tetap lebih cenderung ke sewa guna usaha (*leasing*). Dikarenakan pembelian tunai tidak memungkinkan dengan kondisi perusahaan karena pembelian aktiva dengan nilai yang sangat besar akan mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan, sedangkan pembelian dengan cara kredit menambah biaya lebih banyak dibandingkan menggunakan alternatif sewa guna usaha (*leasing*). Dalam pengadaan aktiva tetap perusahaan harus mempertimbangkan adanya biaya-biaya baru yang timbul sehingga dapat mempengaruhi pengoptimalan laba perusahaan. Pengadaan dengan nilai yang besar dapat menguras kas perusahaan sehingga dibutuhkan alternatif pembiayaan yang tepat agar perusahaan dapat berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Abstract

This research was conducted to know which of the three alternative financings could increase the profit of PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. This research uses qualitative research methods with secondary data collection techniques and is more utilized to identify indicators of the application of fixed asset financing. Primary data was obtained through field research, namely by conducting direct observations and observations of the company as a resource person. The results of this study indicate that optimizing the company's profit from the three alternative financing in the procurement of fixed assets is more inclined to *leasing*. This is because cash purchases are not possible with the company's conditions. After all, the purchase of assets with a very large value will result in losses to the company, while purchases by credit add more costs than using alternative leases (*leasing*). In the procurement of fixed assets, the company must consider the existence of new costs that arise so that it can affect the optimization of company profits. Procurement with a large value can drain the company's cash, so appropriate financing alternatives are needed so that the company can develop properly.

Keyword : *Leasing*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mempertahankan dan mengembangkan perusahaan tidaklah mudah banyak faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjalankan perusahaan dengan baik, antara lain faktor organisasi, personalia, dan lain-lain. Pertumbuhan atau perkembangan suatu perusahaan seringkali berhubungan dengan pihak pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, diantaranya pemberi kredit dengan semakin berkembangnya perusahaan peranan akuntansi menjadi semakin penting. Akuntansi adalah suatu sarana yang menjembatani antar pihak pengusaha dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, melalui proses akuntansi akan dihasilkan laporan keuangan yang akan dipakai untuk mengomunikasikan dana keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Selain itu akuntansi juga berfungsi sebagai suatu alat untuk mengawasi dan mengamankan harta kekayaan perusahaan

Setiap perusahaan di dalam kegiatan operasionalnya memerlukan faktor-faktor produksi salah satu faktor-faktor produksi tersebut adalah aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan salah satu harta yang dimiliki oleh perusahaan yang nilainya cukup besar guna menunjang kelancaran kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Aktiva tetap dapat berupa tanah, gedung-gedung, mesin, kendaraan, perlengkapan serta peralatan lainnya. Perolehan aktiva tetap dapat ditempuh dengan berbagai alternatif pembiayaan, misalnya dengan membeli tunai, membeli secara kredit, melalui pertukaran, sewa beli ataupun cara-cara lain. Aktiva tetap merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan, selain digunakan sebagai modal kerja, aktiva tetap biasanya juga digunakan sebagai alat investasi jangka panjang bagi perusahaan. Mengingat bahwa tujuan dari pengadaan aktiva tetap adalah untuk modal kerja dan tidak untuk diperjual belikan, sehingga proses pengadaan serta cara perolehannya juga harus diperhitungkan dengan tepat.

Keputusan perusahaan untuk mengadakan investasi melalui pembiayaan aktiva tetap menjadi hal yang menarik untuk dilakukan, namun seringkali perusahaan dihadapkan pada masalah bagaimana cara memperoleh barang-barang modal atau aktiva tetap yang dibutuhkan dengan biaya seminimal mungkin. Bagi perusahaan besar dengan modal yang besar pula hal itu mungkin tidak menjadi masalah, bahkan dengan modal yang besar perusahaan dapat memperoleh barang-barang modal atau aktiva tetap dengan pembiayaan secara tunai. Akan tetapi tidak demikian dengan perusahaan kecil dan menengah. Bagi mereka, kebutuhan dana tersebut tidak akan terpenuhi jika hanya menggunakan modal sendiri. Karena sumber dana intern perusahaan kecil dan menengah juga diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan yang lain.

Alternatif yang dipilih perusahaan untuk pembiayaan aktiva tetap akan sangat berdampak untuk perusahaan itu sendiri, sehingga pemilihan alternatif pembiayaan ini juga harus memperhatikan sektor perpajakannya juga. Begitu pentingnya peran serta aktiva tetap bagi perusahaan, maka keputusan untuk pembiayaan suatu aktiva tetap memerlukan perhatian dan penghitungan yang cukup cermat oleh pihak perusahaan, karena dana yang akan dipakai akan menyerap sebagian besar modal perusahaan, Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pemilihan yang tepat untuk penentuan pembiayaan aktiva tetap mana yang cocok dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Ada beberapa alternatif pembiayaan yang dapat dipilih oleh perusahaan untuk membeli suatu aktiva tetap yaitu pembiayaan tunai, kredit, dan sewa guna usaha (*leasing*).

PT Sumber Alaria Trijaya, Tbk merupakan perusahaan dibidang ritel didalam aktivitas operasinya, perusahaan memiliki aktiva tetap yang beraneka ragam jenisnya dan jumlahnya relatif besar. Salah satu jenis aktiva tetap yang menunjang kegiatan operasional di PT Sumber Alaria Trijaya, Tbk adalah kendaraan Pada awalnya PT. Sumber Alaria Trijaya, Tbk memenuhi kebutuhan akan kendaraannya dengan pembiayaan tunai, akan tetapi berjalannya waktu kebutuhan akan kendaraan semakin bertambah dan manajemen perusahaan mengambil keputusan untuk menambah jumlah kendaraannya guna memperlancar kegiatan usahanya. Namun karena perusahaan kekurangan dana untuk menambah jumlah kendaraan yang dibutuhkannya, maka perusahaan harus memilih alternatif pembiayaan yang sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pentingnya cara perlakuan atau pencatatan akuntansi terhadap perolehan, pemakaian maupun penyusutan aktiva tetap dalam meningkatkan efisiensi operasi perusahaan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sebagai bahan karya ilmiah dalam

bentuk tesis dengan judul “ Analisis pembiayaan aktiva tetap dengan alternatif pembelian tunai, kredit, dan sewa guna usaha dalam pengoptimalan laba pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Alternatif pembiayaan mana yang harus dipilih oleh PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk dalam mengoptimalkan laba perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alternatif pembiayaan mana yang dapat mengoptimalkan laba PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk antara pembelian tunai, kredit, atau sewa guna usaha (leasing)

1.4. Landasan Teori

1.4.1. Aktiva Tetap

Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang. Serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak *patent*, hak menerbitkan dan sebagainya. Pada dasarnya aktiva tetap memiliki makna dan arti yang sama, meskipun banyak cara orang mengungkapkan aktiva tetap dengan istilah yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disesuaikan dengan cara memandang aktiva itu oleh badan organisasi atau perusahaan yang menggunakannya. Ada beberapa pengertian aktiva tetap yang akan diuraikan di bawah ini. Pengertian aktiva tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dari definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap adalah semua aktiva berbentuk fisik yang dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan, yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun) dan diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dimasa yang akan datang. Simamora (2000) mengemukakan bahwa aktiva tetap dapat dibedakan dari aktiva-aktiva lainnya berdasarkan karakteristik-karakteristik berikut :

- a. Aktiva tetap diperoleh untuk dipakai dalam kegiatan-kegiatan usaha.
- b. Aktiva tetap menyediakan manfaat selama beberapa periode akuntansi.

Aktiva tetap dapat diperoleh perusahaan dengan berbagai macam cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan, misalnya dengan membeli, membangun sendiri, sewa guna usaha, dan sebagainya. Aktiva tetap dicatat berdasarkan nilai perolehannya, semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap tersebut dikapitalisasi dalam nilai aktiva tetap. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) pengakuan awal aktiva yaitu Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehannya Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- a. Biaya persiapan tempat
- b. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*), biaya simpan dan bongkar muat (*handling cost*)
- c. Biaya pemasangan
- d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur

Jelas bahwa biaya (harga) perolehan aktiva tetap meliputi semua pengeluaran yang diperlukan guna mendapatkan aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dioperasikan di dalam perusahaan. Berbagai biaya yang merupakan bagian dari harga perolehan aktiva tetap harus betul-betul

diperhatikan agar besarnya biaya yang tercantum di neraca secara wajar dan rasional. Aktiva tetap dicatat di dalam neraca sebesar nilai buku yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

1.4.2. Pembelian Tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya-biaya diatas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relatif masing-masing aktiva, yaitu dalam hal pembelian tanah dan gedung, dicari harga pasar tanah dan harga pasar gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan. Apabila harga pasar masing-masing aktiva tidak diketahui, alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak. Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan.

1.4.3. Kredit

Pengertian kredit dijelaskan dengan beberapa literatur. Kredit berasal dari bahasa latin (Yunani) yaitu *credere* yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Apabila dikaitkan dengan kegiatan usaha, kredit berarti suatu kegiatan yang memberikan nilai ekonomi (*economic value*) kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat itu bahwa nilai ekonomi yang sama akan kesepakatan yang telah disetujui antar kreditur (*bank*) dan debitur.

Dalam ensiklopedi umum, kredit dijelaskan sebagai sistem keuangan untuk memudahkan pemindahan modal dari pemilik kepada pemakai dengan harapan memperoleh keuntungan. Kredit diberikan berdasarkan kepercayaan orang lain yang memberikannya terhadap kecakapan dan kejujuran si peminjam.

Unsur-unsur kredit antara lain :

- a. Waktu yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya.
- b. Kepercayaan yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur, bahwa setelah jangka waktu tertentu debitur akan mengembalikan sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.
 - 1) Penyerahan yang menyatakan bahwa pihak kreditur menyerahkan nilai ekonomi kepada debitur yang harus dikembalikan setelah jatuh tempo. Risiko yang menyatakan bahwa pihak kreditur menyerahkan adanya risiko yang mungkin timbul sepanjang jarak antara saat memberikan dan pelunasannya.
 - 2) Persetujuan dan perjanjian yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan suatu perjanjian.

Pembiayaan melalui pinjaman bank juga memiliki keuntungan dan kerugian. Berikut penjelasannya :

Keuntungan Pembiayaan Melalui Pinjaman Bank

1. Relatif mudah diperoleh kalau memang usahanya betul – betul *feasible*.
2. Telah ada lembaga yang kuat di masyarakat perbankan yang menawarkan jasanya dibidang penyediaan dana.
3. Biaya untuk memperoleh kredit dapat diperkirakan dengan tepat hingga memudahkan para pengusaha dalam menyusun rencana kerjanya untuk masa mendatang.

4. Terdapat berbagai jenis kredit, berbagai bentuk penawaran, modal (dana) hingga dapat dipilih dana yang paling cocok untuk kebutuhan modal perusahaan.
5. Rahasia keuangan debitur akan lebih terlindungi.
6. Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan dana bagi perusahaan debitur.
7. Lembaga perkreditan yang dimiliki perbankan telah memiliki ketentuan -ketentuan yuridis yang jelas.

Kerugian Pembiayaan Melalui Pinjaman Bank

1. Perusahaan harus dapat menyediakan barang modal lain yang nilainya lebih tinggi dari jumlah yang dipinjam sebagai jaminan dalam melakukan kredit.
2. Mempengaruhi kebijakan pemberian kredit oleh kreditur lain karena jumlah utang perusahaan terus meningkat.

1.4.4. Sewa Guna Usaha (Leasing)

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1169/KMK.01/1991 Tanggal 21 November 1991 tentang Kegiatan Sewa Guna Usaha (Leasing). Leasing adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara leasing dengan hak opsi (finance lease) maupun leasing tanpa hak opsi atau sewa guna usaha biasa (operating lease) untuk digunakan oleh lessee selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala. Yang dimaksud dengan finance lease adalah kegiatan leasing dimana lessee pada akhir kontrak mempunyai hak opsi untuk membeli objek leasing berdasarkan nilai sisa yang disepakati. Sedangkan yang dimaksud dengan operating lease adalah kegiatan leasing dimana lessee pada akhir kontrak tidak mempunyai hak opsi untuk membeli objek leasing. Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya leasing mengandung pengertian yang sama yaitu memiliki unsur-unsur:

- a) Pembiayaan perusahaan
- b) Penyediaan barang-barang modal
- c) Jangka waktu tertentu
- d) Pembayaran berkala
- e) Adanya hak pilih atau hak opsi
- f) Adanya nilai sisa yang disepakati bersama

a. Jenis Sewa Guna Usaha

Transaksi sewa guna usaha (leasing) pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu finance lease, operating lease, sales typed lease, dan leveraged lease. Adapun masing-masing jenis sewa guna usaha tersebut adalah sebagai berikut:

1. Finance lease (sewa guna usaha pembiayaan)

Dalam sewa guna usaha ini, perusahaan sewa guna usaha (lessor) adalah pihak yang membiayai penyediaan barang modal. Penyewa guna usaha (lease) biasanya memilih barang modal yang dibutuhkan dan atas nama perusahaan sewa guna usaha, sebagai pemilik barang modal tersebut, melakukan pemesanan, pemeriksaan serta pemeliharaan barang modal yang menjadi objek transaksi sewa guna usaha melakukan pembayaran sewa guna usaha. Selama masa sewa guna usaha, pengguna sewa usaha membayar sewa guna usaha secara berkala dimana jumlah seluruhnya ditambah dengan nilai sisa (residual value), kalau ada akan mencakup pengembalian harga perolehan barang modal yang dibiayai serta bunganya yang merupakan pendapatan perusahaan sewa guna usaha.

2. Operating lease

Dalam sewa guna usaha ini, perusahaan sewa guna usaha membeli barang modal dan selanjutnya disewagunausahakan kepada penyewa guna usaha. Berbeda dengan finance lease, jumlah seluruh pembayaran sewa guna usaha berkala dalam operating lease tidak mencakup jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang modal tersebut berikut dengan bunganya. Perbedaan disebabkan perusahaan sewa guna usaha mengharapkan keuntungan justru dari penjualan barang modal yang disewagunausahakan, atau melalui beberapa kontrak sewa guna usaha lainnya. Dalam sewa guna usaha jenis ini dibutuhkan keahlian khusus dari perusahaan sewa guna usaha untuk memelihara dan memasarkan kembali barang modal yang disewagunakan sehingga, berbeda dengan finance lease, perusahaan sewa guna usaha dalam

operating lease biasanya bertanggung jawab atas biaya-biaya pelaksanaan sewa guna usaha seperti asuransi, pajak maupun pemeliharaan barang modal yang bersangkutan.

3. Sales-typed lease (sewa guna usaha penjualan)

Suatu transaksi sewa guna usaha, dimana produsen/ pabrikan juga berperan sebagai perusahaan sewa guna usaha, sehingga jumlah transaksi termasuk bagian laba usaha sudah diperhitungkan oleh produsen/ pabrikan. Jenis transaksi sewa guna usaha ini seringkali merupakan suatu jalur pemasaran bagi produk perusahaan. Di Indonesia, lessor yang mempunyai fungsi ganda semacam ini tidak diperkenankan oleh Departemen Keuangan.

4. Leveraged Lease

Suatu transaksi sewa guna usaha, selain melibatkan lessor dan lease, juga melibatkan bank/kreditor jangka panjang yang membiayai bagian terbesar dalam transaksi. Jenis transaksi ini jarang terjadi di Indonesia hal ini dikarenakan suku bunga perbankan dengan suku bunga yang dikenakan perusahaan sewa guna usaha terdapat selisih yang cukup besar.

Dari keempat jenis transaksi sewa guna usaha (leasing) tersebut diatas, transaksi sewa guna usaha pembiayaan (finance lease) yang banyak dilakukan di Indonesia, sedangkan operating lease hanya sedikit yang melakukannya.

Pada pembiayaan melalui sewa guna usaha dan pinjaman bank terdapat berbagai keuntungan dan juga kerugian yang ditimbulkan. Keuntungan dan kerugian tersebut antara lain :

a). Keuntungan Pembiayaan sewa Guna Usaha, yaitu sebagai berikut :

1. Tambahan Sumber Dana

Dengan sewa guna usaha, penggunaan barang modal dapat diperoleh tanpa harus mengeluarkan uang seperti halnya dengan cara membeli tunai.

2. Kemampuan Memperoleh Pinjaman

Penggunaan sewa guna usaha sebagai tambahan sumber dana, sebagai pembiayaan tidak akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

3. Kepastian

Perjanjian sewa guna usaha adalah pembiayaan untuk jangka waktu menengah. Perjanjian ini tidak dapat dibatalkan secara sepihak jika terjadi dalam perekonomian ataupun moneter.

4. Perlindungan terhadap inflasi

5. Tingkat Pembayaran cicilan

6. Pembatasan anggaran

7. Pembiayaan seluruh kebutuhan

8. Tingkat suku bunga tetap atau mengambang untuk pembayaran sewa guna usaha

Selain mempunyai keuntungan, akan tetapi pembiayaan melalui sewa guna usaha juga mempunyai kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut:

b). Kelemahan Pembiayaan sewa guna Usaha

1. Tingkat suku bunga yang lebih tinggi dari bank.

2. Jaminan tambahan seperti sertifikat tanah atau deposito.

3. Tidak ada masa tenggang, jadi sudah harus mulai membayar pada Saat penandatanganan kontrak.

1.4.5. Laba

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Harahap (2012) yang dimaksud dengan laba adalah “perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.” sedangkan Pengertian Laba Menurut Suwardjono (2014) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa)

b. Jenis –Jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, Laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

1. Laba kotor, Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba Operasional, Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (Earning Before Tax), Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
4. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih, Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Dividen kepada para pemegang saham.

c. Pengertian Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Menurut Stice, *et al* 2004 "Riset mendukung pernyataan FASB bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan". Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia "penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investmen*) atau penghasilan per saham (*earnig per share*)".

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya

1.4.6. Penelitian Terdahulu

Peneliti bermaksud memperkenalkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang akan peneliti teliti antara lain sebagai berikut:

1. Hiras Pasaribu, pembiayaan aktiva tetap melalui leasing dan pinjaman dari bank dan kaitannya dengan penghematan pajak. Tulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Dari hasil studi menunjukkan apabila tingkat bunga yang ditentukan antara lessor dan bank adalah sama, ternyata kebijaksanaan pembiayaan aktiva tetap masih lebih baik meminjam uang dari bank dibandingkan melalui leasing. Namun untuk perusahaan yang tidak memiliki agunan atau jaminan dapat membiayai aktiva tetap dengan cara leasing. Apabila memilih dengan cara leasing dengan hak opsi, maka menurut peraturan perpajakan: (1) selama masa sewa, lessee tidak boleh melakukan penyusutan atas barang modal yang disewa sampai lessee menggunakan hak opsi untuk membeli. Sewa yang dibayar atau terutang oleh lessee dapat dikurangkan dari penghasilan bruto lessee sepanjang transaksi sewa tersebut memenuhi ketentuan *capital lease*.
2. Ketut Wijaya Artana Penta Medica yang sedang mempertimbangkan alternatif pendanaan untuk menambah investasi kendaraan operasional berupa satu unit mobil untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu melalui kredit bank atau *leasing*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber pendanaan yang lebih menguntungkan antara kredit bank dan *leasing*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan *PV of cash out flow* antara kredit bank dan

leasing. Variabel yang digunakan terdiri dari suku bunga bank, suku bunga *leasing*, angsuran debitur, harga perolehan mobil, jangka waktu kredit, dan *cash out flow*. disimpulkan bahwa penggunaan alternatif penyediaan aktiva tetap berupa pembelian satu unit mobil ambulan oleh Penta Medica lebih menguntungkan melalui kredit bank dibandingkan dengan pendanaan melalui *leasing* yang dapat dilihat dari *present value cash out flow* pada KKB BCA yang lebih rendah dari *leasing*. Dari simpulan tersebut, maka dapat disarankan pertimbangan bagi Penta Medica untuk melakukan investasi pada aktiva tetap dengan pemilihan alternatif pendanaan melalui kredit bank.

3. Ika Fauzia, peneliti memfokuskan pada sumber pendanaan untuk penambahan aktiva tetap berupa kendaraan operasional (taksi) yakni menganalisis alternatif sumber pendanaan antara leasing dengan hutang jangka panjang. Penentuan kebijakan sumber pendanaan yang akan dipilih adalah dengan melihat total present value cash outflow terkecil antara leasing dan hutang jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan pada PT. Citra Perdana Kendedes Malang diketahui bahwa sumber pendanaan leasing lebih menguntungkan daripada hutang jangka panjang. Hal ini dikarenakan pada sumber pendanaan leasing memiliki aliran kas keluar (*cash out flow*) yang lebih kecil dibandingkan dengan aliran kas keluar (*cash out flow*) alternatif hutang jangka panjang. Disimpulkan bahwa sumber pendanaan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan adalah leasing karena dapat memberikan penghematan

2. METODE

2.1. Metode Penelitian

Metode deskriptif analisis, metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya berdasarkan apa yang nampak, biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyajikan data yang digunakan, dianalisis yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

2.2. Jenis Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan bersumber dari kepustakaan dan lapangan. Data kepustakaan merupakan data sekunder dan lebih dimanfaatkan untuk mengidentifikasi indikator penerapan metode pembiayaan aktiva tetap. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yaitu dengan mengadakan observasi dan pengamatan langsung pada perusahaan

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung (observasi), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian dengan melihat kegiatan yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.
2. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi, bias berupa buku harian, laporan, notulen, catatan kasus, dan dokumen lainnya.

2.4. Analisa Data

Setelah data-data diperoleh, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis. Pada penelitian ini, masalah dibatasi pada cara perolehan aktiva dengan alternatif pembiayaan secara tunai, kredit, dan sewa guna usaha (*leasing*).

Metode yang dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis pengadaan aktiva tetap perusahaan Analisis ini meliputi:
 - a. Analisis tentang jenis dan jumlah aktiva yang dibutuhkan.
 - b. Analisis tentang penentuan pembiayaan aktiva tetap.
 - c. Analisis tentang besarnya kebutuhan dana.

2. Analisis kebijakan perusahaan yang digunakan dalam menentukan sumber pembiayaan dalam pengadaan aktiva tetap.
 - a. Menentukan besarnya angsuran pokok pinjaman dan bunga untuk alternatif pendanaan menggunakan *kredit dan leasing*.
 - b. Membuat skedul pembayaran angsuran pokok pinjaman dan bunga untuk alternatif pembiayaan menggunakan kredit.
 - c. Analisis *Total Present Value* terhadap aliran kas keluar pada alternatif pembiayaan aktiva tetap melalui kredit dan *leasing*.
 - d. Penentuan besarnya dana yang dikeluarkan bila menggunakan alternatif pembiayaan tunai dan penetapan metode penyusutan yang tepat.
 - e. Analisis metode yang digunakan untuk memilih alternatif sumber pembiayaan yang menguntungkan bagi perusahaan yaitu *present value cash outflow*, dimana keputusan diambil dengan membandingkan antara *present value cash outflow kredit* dan *leasing*. Sumber pembiayaan yang memiliki *present value cash outflow* yang lebih kecil, maka alternatif pembiayaan itulah yang akan digunakan oleh perusahaan dalam pengadaan aktiva tetap untuk meningkatkan laba perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

a. Pembelian Tunai

Pengadaan aktiva dengan cara pembelian tunai merupakan salah satu cara untuk mendapatkan aktiva yaitu kendaraan operasional perusahaan. Namun perusahaan diharuskan mempunyai likuiditas yang tinggi, karena apabila perusahaan melakukan transaksi ini, maka dana perusahaan yang cukup besar akan terpakai dalam transaksi ini, akibatnya perusahaan akan mengalami kesulitan cashflow untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehari-hari. Dalam jenis pembiayaan ini keuntungan yang diperoleh perusahaan yaitu seluruh biaya penyusutan atas kendaraan tersebut dapat diakui sebagai pengurang laba.

Berikut merupakan perhitungan biaya penyusutan yang dapat dibebankan oleh PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk.

Biaya penyusutan pembelian tunai dan nilai tunainya :

Nilai kendaraan	: Rp 1.545.000.000
Umur kendaraan	: 8 tahun
Metode Penyusutan	: Garis lurus
Tingkat diskon	: 8 %

Tabel 1 : Biaya Penyusutan Pembelian Tunai dan Nilai Buku

Tahun	Nilai buku (Rp)	Penyusutan (Rp)	Saldo (Rp)
1	1,545,000,000.00	193,125,000.00	1,351,875,000.00
2	1,351,875,000.00	193,125,000.00	1,158,750,000.00
3	1,158,750,000.00	193,125,000.00	965,625,000.00
4	965,625,000.00	193,125,000.00	772,500,000.00
5	772,500,000.00	193,125,000.00	579,375,000.00
6	579,375,000.00	193,125,000.00	386,250,000.00
7	386,250,000.00	193,125,000.00	193,125,000.00
8	193,125,000.00	193,125,000.00	-

Sumber : Data diolah (2017)

b. Kredit

Dalam pembiayaan terhadap kendaraan selain pembelian tunai perusahaan juga dapat menggunakan alternatif pembiayaan melalui kredit. Adapun beberapa data dalam melakukan pembiayaan melalui kredit (pinjaman bank) :

Nilai perolehan kendaraan : Rp 1,545,000,000.00 untuk 15 kendaraan
 Tingkat bunga pinjaman : 12.39 % pertahun atau 1.0325 % perbulan.
 Jangka waktu pinjaman : 3 tahun

Untuk mengetahui skedul angsuran pinjaman setiap bulannya maka terlebih dahulu dilakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya angsuran setiap bulannya yaitu dengan menggunakan rumus :

$$PV_n = R (PVAF_{n,i} + 1).$$

$$PV_n = R (PVAF_{n,i} + 1)$$

$$PV_n = R (PVAF_{35,1.0325\%} + 1)$$

$$1.545.000.000 = R (30,248446)$$

$$R = \frac{1.545.000.000}{30.248446}$$

$$R = 51.077.004(\text{dibulatkan})$$

c. Sewa Guna Usaha

Dalam memperoleh aktiva khususnya kendaraan PT Sumber Alfaria Trijaya juga bisa menggunakan alternatif pembiayaan melalui sewa guna usaha (leasing). Berikut data-data yang disewa guna usaha (leasing) oleh perusahaan :

Tabel 5: Data kendaraan

Jenis Aktiva Tetap	Kendaraan
Merk dan Model	Mitsubishi Fuso Colt
Nilai Satu Unit Kendaraan	Rp 103.000.000
Harga Perolehan 15 Kendaraan	Rp 1.545.000.000
Supplier	PT Adi Sarana Armada PT Trimitra Trans Persada

Sumber : Data diolah (2017)

Untuk menganalisis pembiayaan melalui sewa guna usaha (leasing) maka peneliti memerlukan data-data mengenai perincian pembiayaan. Perincian pembiayaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6: Rincian alternatif pembiayaan leasing

Keterangan	Sewa Guna Usaha
Aktiva Tetap	Kendaraan
Harga Perolehan	Rp 1.545.000.000 (diluar biaya eksekutori)
Security Deposit	Rp 463.500.000
Nilai Sisa	Rp 463.500.000
Biaya Administrasi	Rp 4.500.000
Biaya Asuransi	Rp 51.183.333 / tahun
Jangka Waktu	3 tahun
Tingkat Bunga	9.67% per tahun atau 0.81% per bulan
Denda Keterlambatan	0.2% per hari dari tanggal kesepakatan

Sumber : Data diolah (2017)

Dalam melakukan kontrak leasing dengan supplier perusahaan melakukannya dengan jenis pembiayaan capital lease khususnya dengan direct lease. Hal itu dikarenakan perusahaan menentukan sendiri spesifikasi

jenis kendaraan yang akan di sewanya. untuk mengetahui besarnya angsuran yang harus dibayar perusahaan setiap periodenya, berikut perhitungannya :

$$\begin{aligned} \text{Angsuran sewa / bulan} &= \frac{\{(Nb-Ns)(1+i)^{n-1}\} i}{(1+i)^n-1} \\ &= \frac{(1.545.000.000-463.500.000) (1+0.81\%)^{36-1} 0.81\%}{(1+0.81\%)^{36}-1} \\ &= \frac{\{(1.081.500.000)(1.326253417)\} 0.81\%}{(1.33699607)-1} \\ &= \frac{11.618.178,87}{0.33699607} \\ &= 34.475.710 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

3.2. Pembahasan

a. Pembelian Tunai

Dari perhitungan biaya penyusutan diatas yang menggunakan metode penyusutan garis lurus dapat dilihat bahwa beban penyusutan pada tahun pertama adalah sebesar Rp 193,125,000.00 sedangkan total keseluruhan biaya penyusutan yang dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan kena pajak adalah sebesar Rp 1,545,000,000.00 Total biaya penyusutan tersebut merupakan harga perolehan kendaraan. Sedangkan total biaya penyusutan kendaraan tersebut jika dihitung berdasarkan nilai tunai (pesent value) dengan dscount rate 8% adalah sebesar Rp 1,109,819,850.00

b. Kredit

Setelah dilakukan perhitungan di atas maka besarnya angsuran pinjaman setiap bulan yang harus dibayar oleh perusahaan adalah sebesar Rp.51.077.004

Dari skedul perhitungan angsuran pinjaman yang ada pada lampiran table 2, dapat diketahui perhitungan besarnya bunga pada periode kedua pembayaran yaitu dari perkalian antara saldo akhir pinjaman periode sebelumnya dengan presentase bunga 1,0325%. Besarnya bunga yang diperoleh dari Rp.1.493.922.996 x 1,0325% = Rp.15.424.755 dan seterusnya perhitungan yang sama dilakukan untuk memperoleh besarnya bunga sampai dengan periode ke 36.

Sedangkan besarnya saldo pokok pinjaman berasal dari pengurangan antara besarnya angsuran setiap bulan dengan besarnya bunga setiap bulan, pada periode bulan pertama besarnya saldo pokok pinjaman Rp 51.077.004 yaitu dari Rp 51.077.004 - 0 = Rp 51.077.004 ada periode kedua besarnya saldo pokok pinjaman Rp 35.652.249 yang berasal dari perhitungan Rp 51.077.004 - Rp 15.424.755 = Rp 35.652.249 dan seterusnya perhitungan yang sama dilakukan untuk bulan-bulan selanjutnya.

Dan besarnya saldo akhir pinjaman didapat dari pengurangan antara saldo akhir pinjaman periode sebelumnya dengan besarnya pokok pinjaman periode selanjutnya, pada periode pertama saldo akhir pinjaman sebesar Rp.1.493.922.996 yang berasal dari Rp 1.545.000.000 - Rp 51.077.004 = Rp.1.493.922.996, pinjaman periode selanjutnya berasal dari perhitungan yang sama.

Setelah menghitung dan mengetahui besarnya angsuran serta skedul pembayaran angsuran pinjaman setiap bulannya maka langkah selanjutnya menghitung besarnya aliran kas keluar setelah pajak pada pembiayaan melalui kredit bank. Berikut akan dijelaskan skedul perhitungannya yang dapat dilihat pada table 3.

Dari skedul perhitungan aliran kas keluar setelah pajak diketahui bahwa penyusutan atas kendaraan yaitu sebesar Rp 25.750.000 yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan metode garis lurus yaitu sebagai berikut Rp.1.545.000.000 : 60 bulan = Rp 25.750.000

Sedangkan besarnya penghematan pajak berasal dari perhitungan penjumlahan dan perkalian antara penyusutan, bunga dan tarif pajak. Pada periode pertama sebesar Rp 7.725.000 yaitu dari perhitungan (Rp.25.750.000 + 0) x 30% = Rp 7.725.000 besarnya penghematan pajak pada periode berikutnya diperoleh dengan menggunakan cara yang sama. Dan besarnya arus kas keluar setelah pajak didapat dari pengurangan antara besarnya angsuran dengan besar penghematan pajak setiap periodenya.

Dengan telah diketahuinya besar arus kas setelah pajak maka dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan present value atas arus kas keluar setelah pajak pada pembiayaan melalui kredit bank. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada table 4.

Setelah menghitung present value arus kas keluar pada pembiayaan melalui pinjaman bank, maka diketahui besarnya present value terhadap arus kas keluar adalah Rp 1,256.062.491.

c. Sewa Guna Usaha (leasing)

Setelah melakukan perhitungan maka dapat diketahui bahwa besarnya angsuran leasing yang dilakukan PT Sumber Alfaria Trijaya adalah Rp.34.475.710 dan jumlah pembayaran yaitu terdiri dari pembayaran pokok dan juga bunga. Skedul pembayaran angsuran sewa atas kontrak leasing dapat dilihat pada table 7. Pembayaran angsuran pada periode pertama yaitu yang dilakukan pada saat setelah kontrak lewasing ditandatangani adalah sebesar Rp 497.975.710 dengan besarnya angsuran pada periode-periode selanjutnya. Hal ini dikarenakan pembayaran angsuran pada periode-periode selanjutnya. Hal ini dikarenakan pembayaran angsuran pada periode pertama tersebut bukan hanya sekedar membayar kewajiban angsurannya akan tetapi lesse juga membayar uang muka yaitu sebesar Rp 463.500.000 (30% dari 1.545.000.000). Sehingga besarnya angsuran yang dibayarkan oleh lesse kepada lessor adalah sebesar Rp 497.975.710. Besarnya bunga pada angsuran sewa guna usaha didapat dari perhitungan saldo pokok periode sebelumnya dikalikan dengan presentase bunga sewa guna usaha, pada periode kedua besarnya bunga yaitu Rp 8.480.897 yang berasal dari (Rp 1.047.024.290 x 0.81%)

Sedangkan besarnya pembayaran pokok didapat dari pengurangan jumlah angsuran setiap periode dengan besarnya bunga setiap periodenya. Dan besarnya saldo pokok diperoleh dari pengurangan antara besarnya saldo pokok periode sebelumnya dengan jumlah pembayaran pokok pada periode selanjutnya, pada periode kedua besarnya saldo pokok diperoleh dari Rp.1.047.024.290 - 25.994.813 = Rp 1.021.029.477 Setelah skedul pembayaran angsuran sewa setiap bulan terdapat sewa guna usaha (leasing) telah diketahui, maka selanjutnya akan dijelaskan perhitungan present value dari arus kas keluar setelah pajak.

Untuk mengetahui present value dari arus kas keluar leasing maka terlebih dahulu harus diketahui besarnya aliran kas keluar setelah pajak dengan melakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Aliran kas keluar setelah pajak} &= \text{Rp } 34.475.710 \times (1-0.3) \\ &= \text{Rp } 24.132.997 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas maka diketahui besarnya aliran kas keluar setelah pajak setiap bulannya adalah Rp 24.132.997 akan tetapi pada periode 0 besarnya arus kas keluar setelah pajak senilai Rp 487.632.997 hal ini dikarenakan pada awal periode lesse mengeluarkan uang muka sejumlah Rp 463.500.000 sehingga jumlah arus kas setelah pajak pada periode 0 sebesar Rp 487.632.997

Dengan diketahuinya besaran aliran kas keluar setelah pajak maka dapat dilanjutkan dengan melakukan perhitungan untuk mengetahui jumlah present value dari arus kas keluar setelah pajak atas pembiayaan melalui leasing. Skedul perhitungan dapat dilihat pada table 8.

Dari skedul perhitungan present value arus kas keluar diatas, dapat dilihat bahwa besarnya jumlah present value arus kas keluar atas pembiayaan sewa guna usaha yang dilakukan perusahaan adalah Rp 1.206.508.497 yang diperoleh dari jumlah perkalian antara besarnya arus kas keluar setelah pajak setiap bulannya dengan PVIF 0.9239665%.

d. Perbandingan Pembiayaan kredit dan sewa guna usaha (Leasing)

Setelah menghitung dan mengetahui besarnya jumlah present value terhadap arus kas keluar setelah pajak pada kedua alternatif pembiayaan tersebut maka selanjutnya dapat diketahui manakah diantara kedua pembiayaan tersebut yang lebih menguntungkan dengan membandingkan present value terhadap arus kas keluar pada masing-masing pembiayaan.

Hal tersebut dapat diketahui melalui perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NAL} &= \text{PV cost of borrowing} - \text{PV cost of leasing} \\ \text{NAL} &= 1.256.062.494 - 1.206.508.497 \end{aligned}$$

$$NAL = 49.553.997$$

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan skedul perbandingan antara kedua pembiayaan tersebut.

Tabel 9 : Skedul Perbandingan Pembiayaan Sewa Guna Usaha dan Kredit

Keterangan	Angsuran/Sewa per bulan	Total Present Value
Sewa guna usaha	Rp 34.475.710	Rp 1.206.508.497
Kredit bank	Rp 51.077.004	Rp 1.256.062.494
Selisih	Rp 18.460.322	Rp 49.553.997

Sumber : Data diolah (2017)

Dari hasil perhitungan perbandingan antara kedua pembiayaan tersebut dimana jumlah NAL yaitu Rp 49.553.997 maka dapat disimpulkan bahwa perolehan aktiva tetap khususnya kendaraan lebih menguntungkan menggunakan pembiayaan melalui sewa guna usaha, karena besarnya present value atas arus kas keluar pada pembiayaan melalui kredit dibandingkan dengan present value atas arus kas keluar pada pembiayaan melalui sewa guna usaha (*leasing*).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelian secara tunai tidak sesuai dengan kondisi perusahaan karena pembelian aktiva dengan nilai yang sangat besar akan mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan. Perolehan dengan sewa guna usaha pengaruhnya tetap dari awal sampai akhir kontrak. Sedangkan pembelian dengan cara kredit terdapat biaya depresiasi dan biaya bunga yang didiskontokan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan sebaiknya menggunakan alternatif leasing dalam pengambilan keputusan pengadaan aktiva tetap karena lebih menghemat pengeluaran perusahaan.

5. REFERENSI

- Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta
- Harahap Sofyan Safri. 2012. *Teori Akuntansi*. Rajawali Pres. Jakarta.
- Haryono, Yusuf Al. 2003. *Dasar – Dasar Akuntansi*, Jilid 1, Edisi Keempat. UGM, STIE YKPN. Surabaya.
- Harnanto, 2002, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Cetakan Pertama, BPFE. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015, *Standar akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Kieso, Donald dkk, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Kieso, Jenry J dan Terry D. Warfield. 2011. *Intermediate accounting*. Alih bahasa: Emil Salim. Erlangga, Jakarta
- Kusnadi, 2002, *Akuntansi Keuangan*, Malang; Universitas Brawijaya.
- Kasmir. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Martono. 2004. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Pertama. Ekonisia : Yogyakarta.
- Pasaribu, Hiras. 2008. Keputusan Pembiayaan Aktiva Tetap Melalui *Leasing* Dan Bank Kaitannya Dengan Penghematan Pajak. *Jurnal Akuntansi FE Unsil*. Vol. 3, No. 2.
- Pratama Antung, 2010, *ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. COMPACTO SOLUSINDO PEKANBARU*, UIN Pekanbaru
- Rudianto. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Simamora Hendri, 2000, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis jilid II*, Salemba Empat, Jakarta.
- Supomo. 2009. *Akuntansi Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Suwadjo. 2014. *Teori Akuntansi Edisi ke 3*. BPFE. Yogyakarta.

- Soemarso, S. R., 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Ketiga, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Smith Jay M. And Fred K. Skousen, 2000, *Akuntansi Intermediate*, Edisi ke-18, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Syakur, Ahmad Syafi'I, 2015, *Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas*, AV Publisher, Jakarta.
- Verginia Sintia, 2014, *ANALISIS PENERAPAN METODE PENYUSUTAN AKTIVA TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN PADA PT. ARTHA KINDO PERKASA PALEMBANG*, STIE MDP
- Waluyo Nur, Agus. 2007. Sistem Pembiayaan *Leasing* Di Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Warren, Carl S, James M. Reeve, Philip E. Fess, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Terjemahan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik H, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Widyastuti, Maria. 2009. Kredit Bank Dan Sewa Guna Usaha Dengan Hak Opsi Sebagai Sumber Pendanaan Alternatif Atas Perolehan Aktiva Tetap Dalam Rangka Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis Perspektif*. Vol. 1, No. 1
- Wild, John J.; Subramanyam, K.R. and Halsey, Robert F, 2008, *Financial Statement Analysis*, Buku satu, Edisi Delapan, Salemba Empat, Jakarta.